
METODE ANALISIS SKALA MAKRO UNTUK PERENCANAAN DESA WISATA YANG BERKUALITAS DAN BERKELANJUTAN

Redi Sigit Febrianto

Prodi Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
ITN Malang
redisigit@lecturer.itn.ac.id

Ghoustonjiwani Adi Putra

Prodi Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
ITN Malang
ghoustonputra@lecturer.itn.ac.id

Budi Fathoni

Prodi Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
ITN Malang
budi_fathony@lecturer.itn.ac.id

Riwayat naskah:

Naskah diterima 17 Januari 2022

Naskah revisi akhir diterima 25 Mei 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji metode analisis tingkat makro pada perencanaan desa wisata yang berkualitas dan berkelanjutan (*quality and sustainable tourism*). Desa wisata yang berkualitas dan berkelanjutan diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi wilayah pedesaan, mempercepat transformasi pertumbuhan ekonomi pedesaan dibalut nuansa budaya pedesaan. Metode pengumpulan data berdasarkan kajian literatur tentang obyek sejenis (desa wisata) dan tema sejenis (analisis skala makro). Penelitian ini menggunakan analisis isi dan analisis induktif. Proses perencanaan dan perancangan desa wisata umumnya akan sangat baik jika melibatkan warga desa, perangkat desa, berasal dari partisipatori dari warga. Desain partisipatori warga yang dibalut nuansa budaya akan mengangkat momentum tradisi, budaya, dan eksotisme lingkungan pedesaan. Perancangan dan perencanaan berdasarkan partisipatori warga yang dibalut nuansa budaya akan menghasilkan kebaruan yang otentik (*novelty*). Ada aspek empat aspek yang berpengaruh dalam perencanaan desa wisata yang berkualitas dan berkelanjutan, yaitu: (1) aspek lingkungan/alam, (2) aspek ekonomi-sosial, (3) aspek ekonomi-budaya, dan (4) aspek lingkungan binaan (fisik/bangunan).

KATA KUNCI: analisis makro, desa wisata, berkualitas, berkelanjutan

This study aims to examine the macro-level analysis method in quality and sustainable tourism village planning (quality and sustainable tourism). A quality and sustainable tourist village is expected to provide economic benefits for rural areas, accelerating the transformation of rural economic growth wrapped in rural cultural nuances. The data collection method is based on a literature review on similar objects (tourist villages) and similar themes (macro scale analysis). This study uses content analysis and inductive analysis. The process of planning and designing a tourist village will generally be very good if it involves village residents, village officials, comes from participatory participation from residents. The participatory design of the residents wrapped in cultural nuances will lift the momentum of tradition, culture and the exoticism of the rural environment. The design and planning based on participatory citizens who are made of cultural nuances will produce an authentic novelty (novelty). There are four aspects that influence the planning of quality and sustainable tourism villages, namely: (1) environmental/nature aspects, (2) social-economic aspects, (3) cultural-economic aspects, and (4) the built environment (physical aspects /building).

KEYWORDS: macro analysis, tourist village, quality and sustainability

PENDAHULUAN

Pengelolaan desa wisata di Indonesia merupakan bagian dari program pengembangan pariwisata berkualitas dan berkelanjutan. Cikal bakal pembentukan desa wisata merupakan usaha implementasi dari Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 tentang PNPM Mandiri Pariwisata dan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa. Program ini sesuai dengan RPJMN 2020-2024, dalam rangka percepatan kebangkitan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Pembentukan desa wisata merupakan perencanaan pariwisata tertuang dalam dokumen Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Provinsi (Ripparprov) Jawa Timur 2017-2032. Pertumbuhan desa wisata meningkat tajam sejak implementasi peraturan tersebut.

Analisis tapak makro, meso, dan mikro pada dapat digunakan untuk mempelajari perilaku dan hubungan (*behavior of and the relations*) pada tingkat yang berbeda. Dalam konteks perancangan desa wisata, analisis makro merujuk pada pemerhatian pada: (1) atribut sosial, atribut, atribut politik; (2)

atribut ekonomi, atribut hayati dan atribut budaya ; dan (3) atribut fisik.

Desa wisata didefinisikan sebagai desa yang memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang dan umumnya dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Desa yang memiliki potensi umumnya berurusan dengan pihak lain seperti perhutani dan BPSABS (Badan Pengelolaan Sumber Daya Air Bersih dan Sanitasi). Desa wisata yang berkualitas dan berkelanjutan diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi wilayah pedesaan, mempercepat transformasi pertumbuhan ekonomi pedesaan dan mengangkat momentum tradisi, budaya dan eksotisme lingkungan pedesaan.

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan proses perancangan desa wisata. Tujuan khusus penelitian berusaha mendeskripsikan atribut pembentuk analisis tapak secara makro untuk mewujudkan desa wisata pariwisata yang berkualitas dan berkelanjutan (*quality and sustainable tourism*). Penelitian ini dapat digunakan oleh akademisi, praktisi dan penggiat dalam proses perencanaan dan perancangan desa wisata. Mewujudkan hal tersebut diperlukan perencanaan tapak dan desain tapak berkelanjutan (*sustainable land planning and site design*). Beberapa literatur yang membahas perencanaan tapak secara umum untuk membuat desain yang berkualitas dan berkelanjutan adalah (1) analisis tapak disertai kriteria, proses dan studi kasus untuk perencanaan dan perancangan yang terintegrasi; (2) analisis tapak berdasarkan informasi *context-sensitive* untuk perencanaan dan perancangan berkelanjutan; (3) analisis tapak dengan pendekatan kontekstual untuk perencanaan dan perancangan yang berkelanjutan; dan (4) analisis tapak dengan proses diagramatik.

Kemendikbud menargetkan desa wisata yang tersertifikasi sebagai desa wisata mandiri, mengembangkan sumber daya manusia, serta sarana prasarana terkait pariwisata dan ekonomi kreatif di desa wisata tersebut, sedangkan Kemendes PDTT bertindak untuk mendorong infrastruktur dari sebuah desa wisata. Kedua kementerian tersebut berkeinginan mewujudkan dari pariwisata yang berkualitas dan berkelanjutan (*quality and sustainable tourism*) melalui desa wisata.

KAJIAN LITERATUR

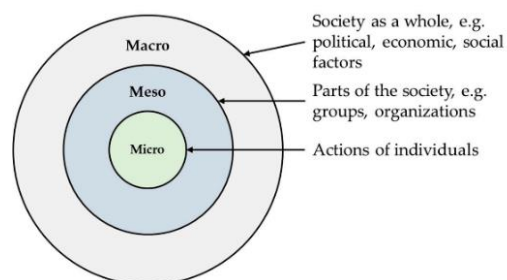
Desa Wisata

Definisi desa wisata merujuk pada aktivitas melibatkan masyarakat desa dan perangkat desa (Nuryanto *et al.*, 2016). Desa wisata tidak hanya berpengaruh pada ekonominya, tetapi juga sekaligus dapat melestarikan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat terutama berkaitan dengan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, kegotongroyongan, dan lain-lain.

Perencanaan desa wisata dapat dilakukan dengan pendekatan *Community Based Tourism (CBT)* (A'inun *et al.*, 2015; Syafi'i & Suwandono, 2015); dengan konsep ekowisata makro-bioregion-lokal (Nugroho, 2018); pendekatan budaya-ekologi (Nuryanto, Ahdiat, & Surasetja, 2016).

Analisis Makro-Meso-Mikro

Definisi analisis sosial Makro-Meso-Mikro menurut Serpa & Ferreira analisis tingkat makro adalah tentang *systemic interdependence (positional systemicity dan institutional systemicity)*, sedangkan tingkat meso adalah tentang *constitution of groups (network grouping, organisational grouping)*. Berbeda dengan tingkat mikro adalah tentang *interaction (rational action dan interpretive action)* (Serpa & Ferreira, 2019). Definisi analisis sosial Makro-Meso-Mikro menurut Hartmann adalah pembagian antara perspektif tingkat makro tentang masyarakat dan budaya, tingkat meso organisasi dan kelompok, dan tingkat mikro identitas individu, motif, dan kognisi (Hartmann, 2017). Definisi analisis sosial Makro-Meso-Mikro menurut Dopfer yaitu Mikro mengacu pada individu pembawa aturan dan sistem yang mereka atur, dan makro terdiri dari struktur populasi sistem meso. Struktur mikro berada di antara elemen meso, dan struktur makro berada di antara elemen meso (Dopfer *et al.*, 2004).



Gambar 1. Hirarki analisis Makro-Meso-Mikro (Sumber: Javaid, Javed, & Kohda, 2019)

Tingkat mikro, makro, dan meso dapat digunakan untuk mempelajari perilaku dan hubungan pada tingkat yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana transformasi terjadi dalam ekosistem jasa. Analisis tingkat makro mempertimbangkan masyarakat secara keseluruhan. Fokusnya adalah pada faktor politik, ekonomi, sosial dan lebih banyak lagi yang berdampak pada masyarakat dan individu. Tingkat makro mewakili perspektif keseluruhan dan tidak mencakup, misalnya, interaksi sosial yang terjadi pada tingkat mikro. Di antara level makro dan mikro, ada level meso. Tingkat ini perlu dipertimbangkan untuk mempelajari bagian-bagian masyarakat, seperti kelompok, organisasi, dan komunitas tertentu. Tingkat mikro adalah unit terkecil yang dapat dianalisis (Javaid, Javed, & Kohda, 2019).

METODE

Rancangan dan Strategi Penelitian

Rancangan penelitian berjenis kualitatif (Cresswell, 2012). Rancangan penelitian kualitatif bersifat eksploratif dan tidak mengandalkan data angka, berbeda dengan rancangan penelitian kuantitatif yang bersifat eksplanatori dan mengandalkan data angka dalam proses pengumpulan data maupun dalam proses analisisnya.

Strategi penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif (Cresswell, 2012; Groat & Wang, 2013). Strategi penelitian deskriptif berusaha menjelaskan deskripsi komprehensif tentang beberapa metode dalam menganalisis skala makro berdasarkan studi literatur tentang desa wisata.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berdasarkan kajian literatur tentang obyek sejenis (desa wisata) dan tema sejenis (analisis makro). Hasil dari kajian literatur ditemukan variabel (unit amatan) penelitian dan kategori penelitian.

Metode Analisis Data

Metode analisis data berjenis (1) analisis isi (Bengtsson, 2016) dan (2) analisis induktif. Pada analisis isi (*content analysis*) ditemukan deskripsi fungsi masing-masing elemen pembentuk desa wisata. Pada analisis induktif ditemukan diagramatik elemen pembentuk desa wisata pada akhir narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Terdahulu tentang Desa Wisata

Berdasarkan studi terdahulu ditemukan 5 pustaka yang sesuai dengan tema (analisis makro) dan fungsi (desa wisata). Adapun tema yang dibahas mengenai analisis makro dan fungsi yang dibahas adalah tentang desa wisata yang berkualitas dan berkelanjutan berdasarkan potensi desa dan atribut desanya.

Pustaka ke-1 membahas mengenai potensi desa wisata di kabupaten Wonogiri berupa: wisata alam (air terjun, bukit, sawah dan gua), agrowisata (kebun sayur) dan wisata budaya (atraksi reog, rebana, angklung) (Suranny, 2021). Pustaka ke-2 membahas mengenai potensi desa wisata di kabupaten Klaten berupa wisata budaya dengan berlandaskan ekobudaya (Industri Lurik Tradisional) (Aliyah *et al.*, 2020). Pada pustaka ke-3 membahas mengenai potensi desa wisata di Kabupaten Pangandaran berupa Wisata Budaya (kegiatan desa nelayan atau bahari), Wisata Belanja (sentra produksi gula merah, ikan asin) Wisata Alam (hutan mangrove) (Masitah, 2019). Pustaka ke-4 membahas mengenai potensi desa wisata di Kabupaten Sragen berupa wisata alam (sawah, waduk, pegunungan); wisata budaya (festival batik); wisata edukasi (pelatihan batik) dan wisata belanja (sentra batik) (Tyas & Damayanti, 2018). Pustaka ke-5 membahas mengenai potensi wisata religi (makam muslim); wisata alam (hutan bakau, pulau burung, pantai) dan wisata kuliner (makanan khas) (Syafi'i & Suwandono, 2015). Susunan pustaka yang berisi nama dan judul pustaka dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu tentang Desa Wisata yang Berkualitas dan Berkelanjutan

No.	Sitasi	Sumber Pustaka	Judul Pustaka
1.	(Suranny, 2021)	Jurnal Litbang Sukowati, Vol. 5, No. 1, November 2021, Hal 49-62	Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan Di Kabupaten Wonogiri
2.	(Aliyah, Yudana, & Sugiarti, 2020)	Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya: Kawasan Wisata Industri Lurik. Penerbit: Yayasan Kita Menulis.	Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya: Kawasan Wisata Industri Lurik
3.	(Masitah, 2019)	Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi, Vol. 6, No. 3, September 2019, Hal. 45-55.	Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran
4.	(Tyas & Damayanti, 2018)	Journal of Regional and Rural Development Planning, Vol. 2, No.11, Februari 2018, Hal. 74-89.	Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen.
5.	(Syafi'i & Suwandono, 2015)	Jurnal Ruang, vol.1, No.2, 2015, Hal. 51-60.	Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak.

Identifikasi Potensi Desa

Sub bab ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi/daya tarik dari masing-masing desa wisata. Definisi desa wisata berbeda dengan desa kreatif. Perbedaannya terletak teknik pengembangannya.

Desa wisata berusaha mengintegrasikan antara potensi desa dengan akomodasi dan fasilitas pendukung wisata (Kemenbudpar, 2011), sedangkan desa kreatif berusaha mengembangkan antara potensi wisata dengan salah satu—atau lebih dari 17 sub

sektor ekonomi kreatif—yang dapat memberikan nilai tambah dan manfaat bagi pertumbuhan ekonomi desa (Kemenparekraf, 2021). Jika desa kreatif dapat bertransformasi menjadi desa wisata, maka secara tidak langsung akan mencapai tahap finansial mandiri.

Pemerintah melalui kolaborasi berbagai kementerian memegang peranan penting dalam pembentukan desa wisata (Kemenparekraf.go.id, 2021). Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) berperan merencanakan dan melaksanakan program infrastruktur dari sebuah desa wisata. Sementara, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) berperan untuk mengembangkan sumber daya manusia, serta sarana prasarana terkait pariwisata dan ekonomi kreatif di desa wisata tersebut. Serta dibantu juga oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (KemenkopUKM) dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KemenkopUKM, 2017).

Kategorisasi daya tarik desa wisata secara umum dibagi menjadi: wisata alam, wisata budaya dan wisata berbasis kreasi dan kreativitas manusia baik maupun kelompok (Kemenbudpar, 2011). Sementara kategorisasi daya tarik desa kreatif umumnya beririsan dengan salah satu atau lebih dari 17 sub sektor ekonomi kreatif. Namun, tentunya terdapat satu sub sektor yang paling dominan dan menjadi kekhasan desa, misalnya seni pertunjukan sebagai sektor utama (Kemenparekraf, 2021).

Beberapa contoh atraksi wisata alam berupa: air terjun, bukit, sawah dan gua di Kab. Wonogiri (Suranny, 2021); sawah, waduk, pegunungan di Kab. Sragen (Tyas & Damayanti, 2018); hutan bakau, pulau burung, pantai di Kab. Demak.

Aspek aksesibilitas wisata alam umumnya terkendala kondisi jalan yang jelek dan ketersediaan transportasi menuju tempat wisata. Kurangnya aspek sarana dan prasarana (amenitas) berupa penginapan, rumah makan dan tempat parkir juga merupakan yang harus diperhatikan. Kurang gencarnya aspek promosi (media promosi wisata alam) dan aspek informasi (ketersediaan pusat informasi kegiatan wisata alam) juga merupakan yang harus diperhatikan. Aspek kelembagaan juga ternyata tidak kalah penting, yaitu terdiri dari ketersediaan organisasi pengelola desa wisata (BUMDes, karang taruna, dan lain-lain) dan keramahan masyarakat desa wisata.



Gambar 2. Potensi Alam di Desa Wisata Kab. Wonogiri (Sumber: Suranny, 2021)

Beberapa contoh produk wisata budaya berupa atraksi reog, rebana, angklung di Kab. Wonogiri (Suranny, 2021); kegiatan desa nelayan di Kab. Pangandaran (Masitah, 2019); festival batik di Kab. Sragen (Tyas & Damayanti, 2018). Wisata budaya umumnya terkendala kondisi aksesibilitas yang buruk menuju bangunan pusat kebudayaan dan atraksi kebudayaan. Kurangnya aspek sarana dan prasarana (amenitas) berupa area duduk ruang pertunjukan dan kapasitas parkir juga merupakan yang harus diperhatikan. Kurang gencarnya aspek promosi (media promosi susunan acara wisata budaya) dan aspek informasi (ketersediaan pusat informasi jadwal wisata budaya) juga merupakan yang harus diperhatikan. Aspek kelembagaan juga ternyata tidak kalah penting, yaitu terdiri dari ketersediaan organisasi pengelola kegiatan kebudayaan.



Gambar 3. Potensi Budaya di Desa Wisata Kab. Wonogiri (Sumber: Suranny, 2021)

Beberapa contoh produk wisata belanja dan kuliner berupa sentra produksi gula merah, ikan asin di Kab. Pangandaran (Masitah, 2019); sentra batik di Kab. Sragen (Tyas & Damayanti, 2018); makanan khas Kab. Demak (Syafi'i & Suwandono, 2015). Wisata belanja dan wisata kuliner umumnya terkendala kondisi aksesibilitas yang buruk menuju area wisata belanja dan wisata kuliner. Kurangnya aspek sarana dan prasarana (amenitas) berupa tidak kelayakan area souvenir, area makan dan tempat parkir juga merupakan yang harus diperhatikan. Kurang gencarnya aspek promosi (media promosi jenis barang pada wisata belanja dan jenis makanan pada wisata kuliner) dan aspek informasi (ketersediaan pusat informasi wisata belanja dan wisata kuliner) juga merupakan yang harus diperhatikan. Aspek kelembagaan juga ternyata tidak kalah penting, yaitu terdiri dari ketersediaan organisasi pengelola perbelanjaan, pengelola hotel dan restoran dan keramahan pengelola dan karyawan pengelola area perbelanjaan dan area restoran.



Gambar 4. Potensi Wisata Belanja di Desa Wisata Kab. Sragen

(Sumber: Suranny, 2021; Tyas & Damayanti, 2018)

Beberapa contoh produk wisata edukasi berupa pelatihan batik di Kab. Sragen (Tyas & Damayanti, 2018). Wisata belanja dan wisata kuliner umumnya terkendala kondisi aksesibilitas yang buruk menuju area wisata edukasi. Kurangnya aspek sarana dan prasarana (amenitas) berupa area duduk, dan area parkir juga merupakan yang harus diperhatikan. Kurang gencarnya aspek promosi (media promosi jenis kegiatan pada wisata edukasi) dan aspek informasi (ketersediaan pusat informasi kegiatan wisata edukasi) juga merupakan yang harus diperhatikan. Aspek kelembagaan juga ternyata tidak kalah penting, yaitu terdiri dari ketersediaan organisasi pengelola wisata edukasi, keramahan pengelola dan karyawan area wisata edukasi.



Gambar 5. Potensi Edukasi di Desa Wisata Kab. Sragen
(Sumber: Suranny, 2021; Tyas & Damayanti, 2018)

Beberapa contoh produk agrowisata berupa kebun petik sayur di Kab. Wonogiri (Suranny, 2021). Agrowisata umumnya terkendala kondisi aksesibilitas yang buruk menuju area agrowisata, karena identik dengan tanah perkebunan. Kurangnya aspek sarana

dan prasarana (amenitas) berupa area duduk, dan area parkir juga merupakan yang harus diperhatikan. Kurang gencarnya aspek promosi (media promosi jenis kegiatan agrowisata) dan aspek informasi (ketersediaan pusat informasi kegiatan agrowisata) juga merupakan yang harus diperhatikan. Aspek kelembagaan juga ternyata tidak kalah penting, yaitu terdiri dari ketersediaan organisasi pengelola agrowisata dan keramahan pengelola-karyawan agrowisata.



Gambar 6. Potensi Agrowisata di Desa Wisata Kab. Wonogiri
(Sumber: Suranny, 2021)

Identifikasi potensi masing-masing desa wisata sangat beraneka ragam dan masih dapat berkembang, potensi desa *eksisting* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Identifikasi Potensi Desa

Jurnal	Lokasi Desa Wisata	Jenis Potensi Wisata	Jenis Atribut Desa
(Suranny, 2021)	Kab. Wonogiri	Wisata Alam (air terjun, bukit, sawah dan gua)	Atribut lingkungan Atribut hayati
		Agrowisata (kebun sayur)	
		Wisata Budaya (atraksi reog, rebana, angklung)	Atribut budaya
(Aliyah, Yudana, & Sugiarti, 2020) (Masitah, 2019)	Kab. Pangandaran	Wisata Budaya (Industri Lurik Tradisional)	Atribut budaya
		Wisata Budaya (kegiatan desa nelayan atau bahari)	Atribut budaya
(Tyas & Damayanti, 2018)	Kab. Sragen	Wisata Belanja (sentra produksi gula merah, ikan asin)	Atribut sosial - ekonomi
		Wisata Alam (hutan mangrove)	Atribut lingkungan Atribut hayati
		Wisata Alam (sawah, waduk, pegunungan)	Atribut lingkungan Atribut hayati
(Syafi'i & Suwandono, 2015)	Kab. Demak	Wisata Budaya (festival batik)	Atribut Budaya
		wisata Edukasi (pelatihan batik)	Atribut Budaya
		Wisata Belanja (sentra batik)	Atribut Sosial - Ekonomi
		Wisata Religi (makam muslim)	Atribut Budaya
		Wisata Alam (hutan bakau, pulau burung, pantai)	Atribut lingkungan Atribut hayati
		Wisata Kuliner (makanan khas)	Atribut Sosial - Ekonomi

Kajian Atribut Desa Wisata

Analisis atribut desa wisata menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menghubungkan antara potensi desa dengan atribut desa. Analisis atribut desa wisata mengadopsi dari teori desain berkelanjutan, yaitu:

- Atribut Lingkungan

Atribut lingkungan (*environmental attributes*) (Dinep & Schwab, 2010; LaGro.Jr, 2008, 2013) atau atribut fisik (*physical attributes*) (Makhzoumi & Pungetti, 1999) identik dengan wisata berbasis alam dan wisata agro.

Beberapa hal yang harus diperhatikan saat merencanakan tapak pada desa wisata berbasis alam dan agrowisata adalah memperhatikan kondisi fisik eksisting tapak, menjaga ekosistem (LaGro.Jr, 2008; White, 1983); meminimalkan dampak lingkungan (Dinep & Schwab, 2010); dan tanggap bencana seperti banjir, bencana badai, bencana gempa bumi, bencana tanah longsor, bencana gunung meletus (LaGro.Jr, 2013).

Daya tarik wisata alam dan wisata agro pada desa wisata berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan

pedesaan. Sebab seiring dengan peningkatan jumlah pengunjung, berpotensi untuk menambah fasilitas bangunan tambahan. Sebagai contoh pada wisata alam di Kabupaten Wonogiri berupa air terjun, bukit, sawah dan gua (Suranny, 2021) dan di Kabupaten Sragen berupa sawah, waduk, dan pegunungan (Tyas & Damayanti, 2018).

Atribut lingkungan (*environmental attributes*) terkait dengan pemerhatian kondisi tanah, topografi, hidrologi, geologi dan iklim (LaGro.Jr, 2008; White, 1983); pengurangan polusi udara dan air, melindungi proses ekosistem, aktivitas mengurangi panas perkotaan (LaGro.Jr, 2013); remediasi lahan yang terkontaminasi, meminimalkan dampak lingkungan (Dinep & Schwab, 2010); pemerhatian lingkungan dalam radius tertentu (White, 1983); aktivitas mitigasi bencana seperti banjir, bencana badai, bencana gempa bumi, bencana tanah longsor, bencana gunung meletus (LaGro.Jr, 2013); mempertahankan flora dan fauna (LaGro.Jr, 2013); menghindari kepunahan spesies (LaGro.Jr, 2008); penciptaan habitat (Dinep & Schwab, 2010); dan konservasi sumber daya alam (Syafi'i & Suwandono, 2015).

Tabel 3. Atribut Lingkungan pada Desa Wisata

No	Sitasi	Lokasi Desa Wisata	Atribut Lingkungan pada Desa Wisata
1	(Suranny, 2021)	Kab. Wonogiri	air terjun, bukit, gua
2	(Masitah, 2019)	Kab. Pangandaran	hutan mangrove
3	(Tyas & Damayanti, 2018)	Kab. Sragen	pegunungan
4	(Syafi'i & Suwandono, 2015)	Kab. Demak	hutan bakau, pulau burung, pantai
5	(Suranny, 2021)	Kab. Wonogiri	Sawah, Agrowisata petik sayur
6	(Tyas & Damayanti, 2018)	Kab. Sragen	waduk,

- Atribut Sosial-Ekonomi

Atribut sosial-ekonomi (*economic-social attributes*) (Dinep & Schwab, 2010; LaGro.Jr, 2008, 2013) terkait kondisi sosial dan ekonomi saat ini. Analisis tapak dalam proses pembentukan desa wisata berdasarkan atribut sosial-ekonomi harus melibatkan masyarakat desa dan perangkat desa yang

berkepentingan (Nuryanto, Ahdiat, & Surasetja, 2016); memberikan manfaat ekonomi bagi wilayah pedesaan, mempercepat transformasi pertumbuhan ekonomi pedesaan dan mengangkat momentum tradisi, budaya dan eksotisme lingkungan pedesaan (Nugroho, 2018); konservasi sumber daya alam (Syafi'i & Suwandono, 2015).

Tabel 4. Atribut Sosial – Ekonomi pada Desa Wisata

No	Sitasi	Lokasi Desa Wisata	Atribut Lingkungan pada Desa Wisata
1	(Masitah, 2019)	Kab. Pangandaran	Wisata Belanja (sentra produksi gula merah, ikan asin)
2	(Tyas & Damayanti, 2018)	Kab. Sragen	Wisata Belanja (sentra batik)
3	(Syafi'i & Suwandono, 2015)	Kab. Demak	Wisata Kuliner (makanan khas)

- Atribut Budaya

Atribut budaya (*cultural attributes*) (Dinep & Schwab, 2010; LaGro.Jr, 2008) atau terkait atribut sumber daya manusia (Makhzoumi & Pungetti, 1999) dengan hukum adat, kondisi sensorik, situs bersejarah, arsitektur lokal. Analisis tapak dalam proses pembentukan desa wisata berdasarkan "atribut budaya/culture attributes" setidaknya mempertimbangkan hal-hal berikut: (1) menghargai

hukum adat kepemilikan tanah dan kondisi sensorik desa (visibilitas, kualitas visual, kebisingan, bau) (LaGro.Jr, 2013); (2) menjaga kelestarian budaya lokal (Syafi'i & Suwandono, 2015); (3) mengakui eksistensi dan tidak menggusur tempat sejarah, situs bersejarah dan situs arkeologi eksisting (Dinep & Schwab, 2010; LaGro.Jr, 2013); menggunakan ciri arsitektur lokal sekitar (Dinep & Schwab, 2010); dan (4) mengakui produk budaya pada tapak (White, 1983).

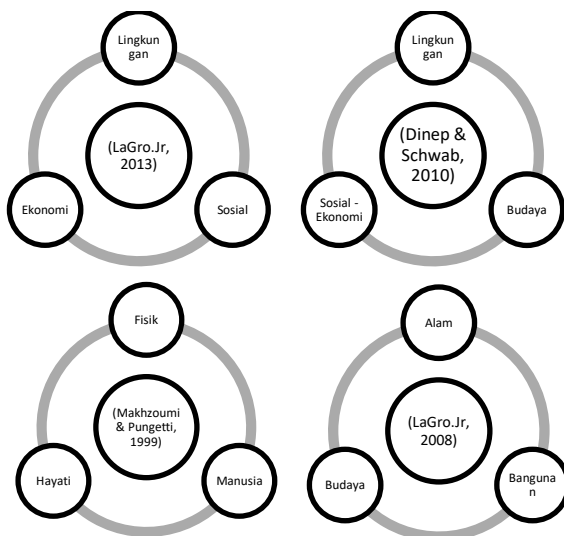
Tabel 5. Atribut Budaya pada Desa Wisata

No	Sitasi	Lokasi Desa Wisata	Atribut Lingkungan pada Desa Wisata
1	(Suranny, 2021)	Kab. Wonogiri	Wisata Budaya (atraksi reog, rebana, angklung)
2	(Aliyah, Yudana, & Sugiarti, 2020)	Kab. Klaten	Wisata Budaya (Industri Lurik Tradisional)
3	(Tyas & Damayanti, 2018)	Kab. Sragen	Wisata Budaya (festival batik)
			wisata Edukasi (pelatihan batik)
			Wisata Belanja (sentra batik)

Atribut yang berpengaruh pada Desa Wisata

Ditemukan empat teori tentang analisis skala makro pada perancangan desa wisata, yaitu:

- atribut lingkungan, ekonomi dan sosial (LaGro.Jr, 2013)
- aspek lingkungan, sosial-ekonomi dan budaya (Dinep & Schwab, 2010)
- aspek fisik, hayati dan manusia (Makhzoumi & Pungetti, 1999)
- aspek alam, budaya dan bangunan (LaGro.Jr, 2008)



Gambar 7. Jenis atribut dalam desain berkelanjutan

KESIMPULAN

Analisis skala makro pada perencanaan desa wisata dapat digunakan untuk mempelajari perilaku dan hubungan pada tingkat yang berbeda, fokusnya adalah pada faktor politik, ekonomi, sosial dan lebih banyak lagi yang berdampak pada masyarakat dan individu. Berdasarkan perbandingan teori terdapat setidaknya empat aspek yang berpengaruh, yaitu: (1) aspek lingkungan / alam, (2) aspek ekonomi-sosial, (3) aspek ekonomi-budaya, dan (4) aspek lingkungan binaan (fisik / bangunan).

DAFTAR PUSTAKA

A'inun, F., Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2015). Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep

Community Based Tourism. *PROSIDING KS: Riset & PKM*, 2(3), 301-444. doi:<https://doi.org/10.14710/ruang.1.2.61-70>

Aliyah, I., Yudana, G., & Sugiarti, R. (2020). *Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya: Kawasan Wisata Industri Lurik*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Aly, M. N. (2020). Lindungi Keberlanjutan Desa Melalui Perda Desa Wisata. Retrieved from <http://news.unair.ac.id/2020/03/03/lindungi-keberlanjutan-desa-melalui-perda-desa-wisata/>

Bengtsson, M. (2016). How To Plan And Perform A Qualitative Study Using Content Analysis. *NursingPlus Open*, 2, 8–14. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001>

Cresswell, J. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Ney Jersey: Person Education, Inc.

Dinep, C., & Schwab, K. (2010). *Sustainable Site Design Criteria, Process, and Case Studies for Integrating Site and Region in Landscape Design*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Dopfer, K., Foster, J., & Potts, J. (2004). Micro-Meso-Macro. *Journal of Evolutionary Economics*, 14, 263-279. doi:10.1007/s00191-004-0193-0

Groat, L. N., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods* (Second ed.). Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Hartmann, E. (2017). Violence: Constructing an Emerging Field of Sociology. *International Journal of Conflict and Violence*, 11, 1-9. doi:10.4119/UNIBI/ijcv.623

Javaid, A., Javed, A., & Kohda, Y. (2019). Exploring the Role of Boundary Spanning towards Service Ecosystem Expansion: A Case of Careem in Pakistan. *Sustainability*, 11(15), 1-27. doi:<https://doi.org/10.3390/su11153996>

Kemenbudpar. (2011). *Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.18/HM.001/MKP/2011 tentang Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata*.

- KemenkopUKM. (2017). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia
- Kemenparekraf. (2021). *Keputusan Menteri Nomor KM/107/KD.03/2021 tentang Panduan Pengembangan Desa Kreatif*.
- Kemenparekraf.go.id. (2021). Membangun Ekosistem Desa Wisata Bersama Komunitas. Retrieved from <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Membangun-Ekosistem-Desa-Wisata-Bersama-Komunitas>
- LaGro, Jr, J. A. (2008). *Site Analysis A Contextual Approach to Sustainable Land Planning and Site Design* (Vol. Second edition). Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- LaGro, Jr, J. A. (2013). *Site Analysis Informing Context-Sensitive and Sustainable Site Planning and Design* (Vol. Third). Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Makhzoumi, J., & Pungetti, G. (1999). *Ecological Landscape Design and Planning*. London: E & FN Spon.
- Masitah, I. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3), 45-55. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/dinamika.v6i3.2806>
- Nugroho, I. (2018). Perencanaan Pembangunan Ekowisata dan Desa Wisata. *BAPPENAS Working Papers*, 1(1), 98-103. doi:<https://doi.org/10.47266/bwp.v1i1.13>
- Nuryanto, Ahdiat, D., & Surasetja, R. I. (2016). Perencanaan dan Perancangan Desa Wisata Tajur Kahuripan Di Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat Berbasiskan Arsitektur Tradisional Sunda. *MEDIA MATRASAIN*, 13(3), 1-16.
- Serpa, S., & Ferreira, C. (2019). Micro, Meso and Macro Levels of Social Analysis. *International Journal of Social Science Studies*, 7, 120. doi:10.11114/ijsss.v7i3.4223
- Suranny, L. E. (2021). Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati*, 5(1), 49-62. doi: <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.212>
- Syafi'i, M., & Suwandono, D. (2015). Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Jurnal Ruang*, 1(2), 51-60. doi:<https://doi.org/10.14710/ruang.1.2.61-70>
- Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(1), 74-89. doi:<http://dx.doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.1.74-89>
- White, E. T. (1983). *Site Analysis: Diagraming Information For Architectural Design*. Florida: Architectural Media.